

PEMELIHARAAN KEMABRURAN HAJI DAN PENGUATAN KEPERCAYAAN DIRI JAMAAH PASCA HAJI MELALUI *FAMILY GATHERING* JAMAAH KBIHU HAJAR ASWAD SURABAYA

Moh. Subhan

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya
albab.subhan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didorong oleh temuan bahwa beberapa jamaah pasca haji masih mengalami kurangnya kepercayaan diri, seperti terlihat dari ketidakaktifan mereka selama proses perjalanan menunaikan manasik haji, tampak dari ketidakinginan untuk bertanya, serta kurangnya respons terhadap pertanyaan yang menstimuli. Selain itu, jamaah ini cenderung lebih suka menyendiri daripada bergaul dengan teman-teman mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjaga kemabruran haji serta mengeksplorasi hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian diri di kalangan kelompok bimbingan ibadah haji KBIHU Hajar Aswad Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan partisipatif. Ibadah haji merupakan rangkaian ibadah yang tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mengandung nilai spiritual, sosial, moral, dan pembentukan kepribadian. Kemabruran haji tidak semestinya dipahami sebagai capaian yang berhenti setelah jamaah menyelesaikan seluruh rangkaian manasik dan kembali ke tanah air. Nilai-nilai kemabruran perlu dipelihara melalui aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Salah satu persoalan yang perlu mendapatkan perhatian adalah bagaimana menjaga kesinambungan pengalaman spiritual jamaah sekaligus memperkuat kepercayaan diri mereka setelah menunaikan ibadah haji. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memelihara kemabruran haji dan memperkuat kepercayaan diri jamaah pasca-haji melalui kegiatan *family gathering* pada jamaah KBIHU Hajar Aswad Surabaya. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui dialog interaktif, penyampaian materi, diskusi, praktik, *bonding activity*, sharing pengalaman, serta kegiatan kreatif bersama. Peserta kegiatan berjumlah kurang lebih 30 jamaah KBIHU Hajar Aswad. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi dan antusiasme peserta serta umpan balik sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *family gathering* dapat menjadi media pembinaan pasca-haji yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, emosional, dan kekeluargaan. Peserta menunjukkan partisipasi aktif, antusiasme tinggi, keterbukaan dalam berkomunikasi, serta meningkatnya kedekatan emosional antarjamaah. Kegiatan juga memberikan ruang bagi jamaah untuk berbagi pengalaman spiritual, mengekspresikan potensi dan kreativitas, serta membangun kembali kepercayaan diri dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, *family gathering* dapat dikembangkan sebagai model pembinaan berkelanjutan bagi jamaah pasca-haji dalam rangka menjaga kemabruran dan memperkuat ukhuwah.

Kata Kunci: kemabruran haji, kepercayaan diri, *family gathering*, jamaah pasca-haji, KBIHU.

ABSTRACT

This study was prompted by the observation that some pilgrims still lacked self-confidence after completing the Hajj; this was evident in their passivity during Hajj guidance sessions—specifically their reluctance to ask questions and their lack of response to stimulating inquiries—as well as a tendency to isolate themselves rather than socialize with fellow pilgrims. The study aimed to preserve the quality of the Hajj pilgrimage (*mabrur*) and explore the relationship between self-confidence and adjustment among members of the Hajar Aswad Surabaya Hajj Guidance Group (KBIHU). A quantitative, participatory approach was employed. The Hajj pilgrimage is a series of acts of worship encompassing not only ritual dimensions but also spiritual, social, and moral values, as well as personality development. The status of an accepted Hajj (*mabrur*) should not be viewed as an achievement that concludes once the rituals are finished and the pilgrim returns home; rather,

*the values associated with it must be sustained through their actualization in daily life, within both the family and the broader community. A key issue requiring attention is how to maintain the continuity of the pilgrims' spiritual experiences while simultaneously strengthening their self-confidence after the pilgrimage. This community service initiative aimed to preserve the *mabrur* quality of the Hajj and boost post-pilgrimage self-confidence through a family gathering for members of KBIHU Hajar Aswad Surabaya. The event utilized a participatory approach featuring interactive dialogue, presentations, discussions, practical exercises, bonding activities, experience sharing, and collaborative creative activities. Approximately 30 KBIHU Hajar Aswad members participated. Evaluation was conducted through direct observation of participant engagement and enthusiasm, alongside simple feedback collection. The results indicate that family gatherings can serve as an effective medium for post-Hajj guidance, integrating spiritual, social, emotional, and familial dimensions. Participants demonstrated active engagement, high enthusiasm, open communication, and increased emotional closeness with one another. The activity also provides a space for pilgrims to share spiritual experiences, express their potential and creativity, and rebuild self-confidence in their social lives. Thus, family gatherings can be developed as a model for the ongoing nurturing of post-Hajj pilgrims, aimed at preserving the quality of their Hajj (*mabrur*) and strengthening communal bonds (*ukhuwah*).*

Keywords: *accepted Hajj (Hajj Mabrur), self-confidence, family gathering, post-Hajj pilgrims, KBIHU (Hajj and Umrah Guidance Group)*

PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seorang Muslim. Pelaksanaan haji bukan sekadar perjalanan fisik menuju tanah suci, melainkan proses spiritual yang memberikan pengalaman keagamaan yang mendalam. Jamaah menjalani berbagai rangkaian ibadah yang mengandung nilai ketundukan kepada Allah SWT, kesabaran, kedisiplinan, pengorbanan, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Oleh sebab itu, pengalaman spiritual yang diperoleh selama pelaksanaan ibadah haji idealnya memberikan perubahan positif yang dapat terus diwujudkan setelah jamaah kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Periode perkembangan merupakan masa yang cukup penting bagi manusia karena dimasa itu menjadi masa peralihannya bertumbuh dan berkembang. (Hurlock, 2007). Dengan demikian, kemabruran haji tidaklah berhenti pada selesainya rangkaian ritual haji, namun kemabruran haji perlu dipelihara melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa kemabruran perlu diwujudkan melalui perubahan perilaku, peningkatan ketakwaan, kepedulian sosial, kedisiplinan, serta hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat.

Menurut Schneiders dalam (Ali & Asrori, 2011), terdapat faktor yang memengaruhi proses penyesuaian diri, yaitu: pertama, kondisi fisik; kedua, kondisi psikologis; ketiga, kondisi lingkungan; keempat, kebudayaan dan agama; dan kelima, kepribadian. Salah satu aspek kepribadian yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah intelegensi, yang sering dikaitkan dengan kemampuan diri atau kepercayaan diri. Dalam konteks ini, intelegensi berarti keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Dengan percaya pada kemampuan mereka,

remaja akan lebih termotivasi untuk memanfaatkan potensi mereka dan mengembangkan diri di lingkungan sekitar mereka (Ghifani, 2004).

Persoalannya adalah bagaimana pengalaman spiritual tersebut dapat dipertahankan setelah jamaah kembali dari tanah suci. Oleh karena masa pasca-haji merupakan fase penting sebab mereka kembali pada rutinitas kehidupan sehari-hari dengan berbagai tuntutan keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosialnya. Dalam situasi tersebut, semangat spiritual yang terbentuk selama pelaksanaan ibadah haji membutuhkan ruang untuk dipelihara dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Menurut Zaenal Abidin, Ibadah Haji sesuai dengan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji (UU 8/2019) adalah rukun Islam kelima bagi orang Islam yang mampu untuk melaksanakan serangkaian ibadah tertentu di Baitullah, masyair, serta tempat, waktu dan syarat tertentu. Setiap jamaah haji mengharapkan meraih haji mabrur (haji yang diterima oleh Allah) dengan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi yang diantaranya ibadah haji yang dilaksanakan itu sah dan sempurna. Upaya untuk memperoleh haji mabrur antara lain dilakukan sejak sebelum keberangkatan dengan mengikuti pembinaan manasik haji baik di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan maupun di Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Calon jamaah haji juga dapat mengikuti manasik mandiri atau bersama Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) yang tersebar hampir di seluruh wilayah kabupaten/ kota di Indonesia.

Selain persoalan pemeliharaan kemabruran, jamaah pasca-haji juga membutuhkan penguatan kepercayaan diri. Pengalaman berhaji merupakan pengalaman spiritual yang sangat personal dan memiliki makna yang berbeda bagi setiap jamaah. Keterbatasan dalam pelaksanaan beberapa aktivitas di tanah suci serta perbedaan pengalaman selama proses manasik dapat memengaruhi kemampuan jamaah dalam mengekspresikan pengalaman spiritualnya setelah kembali ke tanah air. Karena itu, diperlukan kegiatan yang mampu memberikan ruang bagi jamaah untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, berekspresi, dan membangun kembali keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Menurut Effendy (2009:3), “Public Relations berupaya membentuk citra positif suatu organisasi/perusahaan di mata publiknya, menyangkut unsur-unsur citra baik (*good image*), itikad baik (*good will*), saling pengertian (*mutual understanding*), saling mempercayai (*mutual confidence*), saling menghargai (*mutual appreciations*), dan toleransi (*tolerance*).”

Public Relations merupakan suatu cara atau metode untuk membina hubungan baik (*good relations*) dengan internal publik (karyawan) dan eksternal publik (masyarakat luas)

serta pemegang saham sedemikian rupa sehingga tercapai hubungan yang harmonis dan tidak menimbulkan gejala ketidaksenangan atau ketidakpuasan yang dapat menimbulkan ketidaktentraman dalam kerja atau terjadinya kesimpangsiuran yang tidak menguntungkan. Melalui internal relations, pihak manajemen dapat memahami persepsi, motivasi, nilai-nilai, aspirasi segenap karyawan, kemampuan tiap individu, serta dukungan karyawan terhadap organisasi. Komunikasi internal efektif juga dalam pembentukan kepribadian karyawan.

Kepribadian adalah kumpulan dari sejumlah karakteristik, sikap dan nilai-nilai yang dianut seorang public internal yang mempunyai peran penting dalam mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku anggota sehingga terbentuk teamwork yang kompak yang dapat diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien.

Dalam konteks tersebut, family gathering dapat dikembangkan sebagai salah satu media pembinaan jamaah pasca-haji. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga sebagai sarana refleksi spiritual dan penguatan hubungan sosial. Melalui pertemuan yang bersifat santai dan partisipatif, jamaah memperoleh kesempatan untuk berbagi pengalaman, membangun ukhuwah, meningkatkan komunikasi, serta mempertahankan semangat ibadah.

Pelaksanaan *Family gathering* ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan peran sosial jamaah pasca haji. Pertemuan jamaah pasca haji dan keluarga semacam ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan anggota keluarga dan teman karib semasa perjalanan haji. Ini membantu mengurangi isolasi sosial yang sering dialami oleh sebagian orang dalam beberapa aktifitas pasca haji dan memberikan mereka dukungan emosional yang sangat diperlukan.

Dalam '*family gathering*', jamaah pasca haji dapat berinteraksi dengan sesama anggota untuk memahami kondisinya dengan baik. Ini menciptakan lingkungan yang aman merasa diterima dan didukung tanpa rasa takut atau cemas. Mereka dapat berbicara tentang pengalaman mereka, tantangan yang mereka hadapi, dan mencari solusi bersama untuk mengatasi masalah yang timbul. Melalui interaksi ini, merasa dihargai dan merasa memiliki peran penting dalam setiap kegiatan.

Public Relations memiliki kedudukan dan peran yang penting dalam operasional kelompok bimbingan ibadah haji KBIHU Hajar Aswad, baik dalam hubungannya dengan pihak internal maupun pihak eksternal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bersama jamaah KBIHU Hajar Aswad Surabaya di lingkungan Majelis Taklim

Miftahul Achyar. Kegiatan dirancang dengan memadukan pembinaan spiritual, aktivitas kreatif, interaksi kekeluargaan, dan refleksi pengalaman haji. Tujuan utamanya adalah memelihara kemabruran haji dan memperkuat kepercayaan diri jamaah pasca-haji melalui family gathering sebagai media pembinaan spiritual, sosial, dan kekeluargaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini diarahkan untuk menjawab beberapa persoalan: bagaimana kondisi jamaah setelah menyelesaikan ibadah haji, bagaimana upaya mempertahankan kemabruran haji, bagaimana family gathering dapat meningkatkan kepercayaan diri jamaah, serta bagaimana kegiatan tersebut dapat memperkuat ukhuwah dan pembinaan jamaah secara berkelanjutan

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan hari Sabtu dan Minggu pada tanggal 8 dan 9 Agustus 2026 dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan tersebut dipilih agar jamaah tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam seluruh proses kegiatan. Bentuk kegiatan meliputi penyampaian materi, dialog interaktif, diskusi, praktik, aktivitas kebersamaan, dan refleksi pengalaman.

Peserta kegiatan adalah jamaah KBIHU Hajar Aswad Surabaya dengan jumlah kurang lebih 30 jamaah. Mitra kegiatan terdiri atas pembimbing Majelis Taklim Miftahul Achyar dan panitia kegiatan. Narasumber kegiatan adalah Dr. H. Moh. Subhan, M.Pd.I. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 8–9 Agustus 2026.

Tahapan kegiatan meliputi:

2. 1) Penyampaian Materi

Kegiatan diawali dengan pemberian materi mengenai pemeliharaan kemabruran haji dan penguatan kepercayaan diri pasca-haji. Materi diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada jamaah bahwa pengalaman spiritual selama haji perlu diteruskan dalam bentuk perilaku positif setelah kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. 2) Dialog Interaktif

Dialog interaktif digunakan untuk memberikan kesempatan kepada jamaah menyampaikan pengalaman, pertanyaan, dan pandangan mengenai kehidupan pasca-haji. Metode ini menjadi ruang komunikasi dua arah antara narasumber dan jamaah.

2. 3) Praktik dan Aktivitas Kebersamaan

Jamaah mengikuti praktik family gathering di bawah bimbingan instruktur. Aktivitas kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kebersamaan dan bonding activity. Kegiatan tersebut diarahkan untuk membangun suasana nyaman, meningkatkan interaksi, dan memperkuat hubungan emosional antarjamaah.

2. 4) Refleksi

Tahap terakhir adalah refleksi melalui sharing pengalaman dan tanggapan peserta setelah kegiatan. Refleksi digunakan untuk mengetahui pengalaman jamaah selama mengikuti kegiatan serta manfaat yang dirasakan.

2. 5) Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi dan antusiasme jamaah serta umpan balik peserta. Indikator partisipasi meliputi keterlibatan dalam aktivitas, kemampuan menjawab pertanyaan, berbagi pengalaman, dan mengikuti instruksi. Antusiasme diamati melalui ekspresi, bahasa tubuh, ketertarikan terhadap kegiatan, dan keterlibatan dalam diskusi.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

3. 1) *Family Gathering* sebagai Media Pemeliharaan Kemabruran Haji

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *family gathering* dapat menjadi salah satu media pembinaan jamaah setelah menyelesaikan ibadah haji. Kegiatan memberikan ruang bagi jamaah untuk kembali mengingat pengalaman spiritual selama berada di tanah suci dan menghubungkannya dengan kehidupan setelah kembali ke tanah air.



Kemabruran haji membutuhkan proses pemeliharaan secara terus-menerus. Nilai-nilai yang diperoleh selama haji perlu diwujudkan dalam kehidupan keluarga, seperti meningkatkan kasih sayang, memperkuat hubungan antaranggota keluarga,

membangun komunikasi positif, dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Kegiatan yang dikemas dalam suasana kekeluargaan memberikan kesempatan kepada jamaah untuk melakukan refleksi tanpa tekanan formal. Jamaah dapat berbagi pengalaman, menyampaikan kesan selama berhaji, dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi setelah kembali ke lingkungan masing-masing. Dengan demikian, *family gathering* menjadi ruang transisi antara pengalaman spiritual selama haji dan praktik kehidupan sehari-hari.



3. 2) Penguatan Kepercayaan Diri Jamaah Pasca-Haji

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam proses aktualisasi pengalaman spiritual. Jamaah membutuhkan keyakinan bahwa mereka mampu membawa nilai-nilai positif dari pengalaman haji ke dalam kehidupan sosial. Kegiatan *family gathering* memberikan kesempatan kepada jamaah untuk tampil, berkomunikasi, mengikuti aktivitas bersama, dan mengekspresikan kreativitas.



Laporan kegiatan menunjukkan bahwa peserta terlihat antusias dan gembira mengikuti setiap sesi. Mereka tidak hanya memperoleh pengalaman kerohanian, tetapi juga memperoleh ruang untuk mengembangkan kreativitas dan kepercayaan diri.

Aktivitas bersama juga memungkinkan jamaah saling mengenal secara lebih dekat. Interaksi tersebut membuka ruang komunikasi yang lebih luas sehingga jamaah dapat berbagi pengalaman dan membangun jaringan sosial. Dengan demikian, penguatan kepercayaan diri tidak hanya muncul dari penyampaian materi, tetapi juga dari pengalaman langsung ketika jamaah berinteraksi dengan orang lain.

3. 3) Penguatan Ukhuwah dan Kedekatan Emosional

Salah satu luaran utama kegiatan adalah terjalinnya komunikasi dan kedekatan emosional antarjamaah. Kegiatan memberikan kesempatan bagi jamaah untuk berbagi pengalaman, meningkatkan kepercayaan, dan memperkuat ikatan emosional.

Ukhuwah menjadi bagian penting dalam pembinaan pasca-haji karena pengalaman berhaji dapat menjadi titik temu yang memperkuat identitas kebersamaan jamaah. Hubungan yang telah terbentuk selama proses bimbingan haji perlu dilanjutkan setelah kepulangan. Tanpa pembinaan berkelanjutan, hubungan jamaah berpotensi menjadi semakin renggang karena kembali pada kesibukan masing-masing.



Family gathering menghadirkan ruang sosial yang memungkinkan jamaah mempertahankan hubungan tersebut. Interaksi informal, kegiatan bersama, diskusi, dan aktivitas kreatif dapat menjadi sarana untuk memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas jamaah.

3. 4) Aktivitas Kreatif sebagai Sarana Pembinaan

Kegiatan kreatif dalam *family gathering* memberikan dimensi tambahan dalam pembinaan jamaah. Aktivitas tersebut memungkinkan peserta mengekspresikan potensi, bakat, dan minatnya. Laporan kegiatan menunjukkan bahwa jamaah merasa senang mengikuti kegiatan dan mendapatkan pengalaman dalam aspek kerohanian, kreativitas, dan kepercayaan diri.



Aktivitas kreatif juga berfungsi sebagai sarana membangun suasana yang lebih cair. Dalam suasana yang menyenangkan, jamaah dapat berkomunikasi secara lebih terbuka. Hal tersebut penting karena penguatan kepercayaan diri tidak selalu dapat dilakukan melalui metode ceramah, tetapi juga membutuhkan pengalaman sosial secara langsung.

Dengan demikian, model pembinaan pasca-haji dapat diarahkan pada integrasi tiga dimensi, yaitu spiritual, sosial, dan emosional. Dimensi spiritual menjaga orientasi kemabruran, dimensi sosial memperkuat ukhuwah, sedangkan dimensi emosional mendukung kepercayaan diri jamaah.

3. 5) Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta aktif dalam kegiatan, menjawab pertanyaan, dan berbagi pengalaman. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi yang terlihat melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang positif. Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan dinilai berhasil dalam meningkatkan partisipasi dan mendukung penguatan kepercayaan diri jamaah.

Umpan balik peserta juga menunjukkan bahwa kegiatan dipandang menyenangkan dan bermanfaat. Jamaah dan keluarga memperoleh kesempatan untuk belajar mengenai aspek kerohanian dan penguatan kepercayaan diri melalui kegiatan bersama. Kegiatan juga dinilai memberikan manfaat berupa peningkatan kreativitas, kebersamaan, dan kesempatan berinteraksi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan pasca-haji tidak hanya ditentukan oleh materi keagamaan yang diberikan, tetapi juga oleh metode dan suasana pembinaan. Pendekatan yang partisipatif, komunikatif, rekreatif, dan kekeluargaan dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi jamaah.

4. Luaran dan Dampak Kegiatan

Kegiatan menghasilkan beberapa luaran utama. Pertama, meningkatnya komunikasi dan kedekatan emosional antar jamaah. Kedua, tumbuhnya kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan dalam aktivitas positif sehari-hari. Ketiga, tersusunnya modul sederhana

mengenai pemeliharaan kemabruran haji dan penguatan kepercayaan diri melalui family gathering.

Dari sisi dampak, kegiatan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hubungan antarmajamaah, kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis dan mendukung.

Kegiatan juga menunjukkan pentingnya kesinambungan pembinaan. Jamaah memberikan rekomendasi agar kegiatan serupa dilaksanakan kembali dengan variasi kegiatan yang lebih beragam.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui *family gathering* jamaah KBIHU Hajar Aswad Surabaya menunjukkan bahwa pembinaan pasca-haji dapat dikembangkan melalui pendekatan yang memadukan aspek spiritual, sosial, emosional, dan kekeluargaan. *Family gathering* tidak hanya menjadi kegiatan rekreatif, tetapi dapat berfungsi sebagai media untuk melakukan refleksi pengalaman haji, mempertahankan nilai-nilai kemabruran, memperkuat ukhuwah, dan meningkatkan kepercayaan diri jamaah.

Partisipasi dan antusiasme jamaah selama kegiatan menunjukkan respons positif terhadap pendekatan pembinaan yang partisipatif dan komunikatif. Jamaah memperoleh ruang untuk berbagi pengalaman, berinteraksi, mengembangkan kreativitas, serta memperkuat hubungan emosional. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan.

Dengan demikian, *family gathering* dapat dikembangkan sebagai model pembinaan berkelanjutan jamaah pasca-haji. Model tersebut perlu dilaksanakan secara periodik dengan variasi kegiatan yang menggabungkan kajian keagamaan, refleksi spiritual, aktivitas sosial, kegiatan kreatif, dan penguatan hubungan keluarga.

KBIHU diharapkan tidak berhenti pada fungsi pembimbingan sebelum dan selama pelaksanaan ibadah haji, tetapi juga mengembangkan pembinaan pasca-haji secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengalaman haji dapat terus memberikan dampak positif terhadap kehidupan jamaah, keluarga, dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ar-Rosyid Surabaya dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang

telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Yayasan Majelis Taklim Miftahul Achyar, KBIHU Hajar Aswad Surabaya, para pengurus dan panitia, serta seluruh jamaah yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Family Gathering. Dukungan dan partisipasi tersebut menjadi faktor penting dalam terlaksananya kegiatan pemeliharaan kemabruran haji dan penguatan kepercayaan diri jamaah pasca-haji.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, tenaga, waktu, dan pemikiran selama persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat dalam menjaga kemabruran haji, memperkuat ukhuwah, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendukung pembinaan jamaah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori. (2011). *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ghifani, A. (2004). *Percaya Diri Sepanjang Hari*. Bandung: Mujahid.
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan*. Semarang: Erlangga.
- Zaenal Abidin, dkk., *Pembinaan Pasca Ibadah Haji Menuju Mabrur Sepanjang Hayat POST-HAJJ PILGRIMAGE FOSTERING TOWARDS A LIFETIME MABRUR*, (Peneliti Ahli Madya Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama).
<https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/434/290>
- Effendy Onong, Uchjana., M. A. (2009). *Human Relation & Public Relation*. Bandung: CV Mandar Maju.